



Biogenerasi Vol 10 No 1, 2024

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



PEMERIKSAAN KECACINGAN PADA ANAK-ANAK DI BEBERAPA PANTI ASUHAN KABUPATEN DAN KOTA JAYAPURA PAPUA

Ester Rampa, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua
Tika Romadhonni, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua
Jannete Elisabeth Taroreh, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua
Gaspar Bao Balabuana, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua
Herlando Sinaga, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua
*Corresponding author E-mail: herlandosinaga03@gmail.com

Abstract

This study was conducted to determine the results of helminthiasis examination in children in several orphanages in Jayapura Regency and City. This study was conducted in several orphanages namely Orphanage "A", Orphanage "B" Jayapura Regency, and Orphanage "C" Jayapura City, Papua. This research lasted for 3 months from November 5, 2022 - February 5, 2023. The research method used in this study was laboratory testing, the population in this study was feces from children of 90 orphanages, where each orphanage was sampled as many as 30 samples. The samples taken were examined under a microscope using the direct method of 2% eosin as much as 2 drops. The results obtained showed that 30 samples from Orphanage "A", 3 samples were positive for *Trichiuris trichiura* and *Acaris lumbricoides* worm eggs. Samples from Orphanage "B" Jayapura Regency, 2 samples were positive for eggs of *Trichiuris trichiura* and *Acaris lumbricoides*. While samples from Orphanage "C" Jayapura City, 2 samples were positive for *Trichiuris trichiura* and *Acaris lumbricoides* eggs.

Keywords: *Helminth Infection, Children, Orphanage*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil pemeriksaan kecacingan pada anak-anak yang berada di beberapa panti asuhan Kabupaten dan Kota Jayapura. Penelitian ini dilakukan pada beberapa panti asuhan yaitu Panti Asuhan "A", Panti Asuhan "B" Kabupaten Jayapura, dan Panti Asuhan "C" Kota Jayapura, Papua. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan mulai tanggal 5 November 2022 - 5 Februari 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji laboratorium, populasi dalam penelitian ini adalah feces dari anak-anak panti asuhan sebanyak 90 sampel, dimana tiap panti asuhan diambil sampel sebanyak 30 sampel. Sampel yang diambil, diperiksa di bawah mikroskop dengan menggunakan metode langsung eosin 2% sebanyak 2 tetes. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 30 sampel dari Panti Asuhan "A", 3 sampel positif telur cacing *Trichiuris trichiura* dan *Acaris lumbricoides*. Sampel dari Panti Asuhan "B" Kabupaten Jayapura, 2 sampel positif telur cacing *Trichiuris trichiura* dan *Acaris lumbricoides*. Sedangkan sampel dari Panti Asuhan "C" Kota Jayapura, didapatkan 2 sampel positif telur cacing *Trichiuris trichiura* dan *Acaris lumbricoides*.

Kata Kunci: *Infeksi Kecacingan, Anak-anak, Panti Asuhan*

© 2024 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author :
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Kecacingan menjadi salah satu masalah kesehatan yang masih sangat banyak ditemukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World health organization* (WHO) pada tahun 2001, lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia yang terinfeksi *soil transmitted helminthes* (STH). Infeksi terbesar luas daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina Dan Asia Timur (Bedah dan Syafitri, 2019).

Keadaan infeksi cacing yang tetap tinggi dari tahun ke tahun di sebabkan oleh adanya infeksi yang terjadi secara terus menerus. Jenis cacing yang banyak menyerang adalah cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) cacing tambang (*Ancylostoma Duodenale* dan *Necator Americanus*), dan cacing cambuk (*Trichiuris trichiura*) (Tjandra, 2010).

Penyakit cacingan (*Helminths*) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berjangkit di sebagian besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas (Permenkes, 2017).

Angka kecacingan di Indonesia prevalensinya masih sangat tinggi yaitu antara 45-65 % di Kota Palu (Sulawesi tengah) angka kecacingan sendiri tergolong sangat tinggi untuk anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar (SD) adalah golongan usia yang rentan terdapat infeksi cacing yaitu pada umur 3-8 tahun.

Infeksi Kecacingan di Kota Jayapura dilaporkan melalui hasil penelitian Martila (2015) menunjukkan tingginya prevalensi kecacingan pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ditemukan 50% anak terinfeksi kecacingan di SD Abe Pantai Kota Jayapura, dengan infeksi terbanyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (48,5%), dan *Trichuris trichiura* (28,6%). Selain itu, survei infeksi kecacingan di Kabupaten Jayapura tahun 2018 oleh BTKL menurut Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2019 sebesar 24,30%.

Berdasarkan faktor yang dapat menyebabkan tingginya prevalensi infeksi cacing adalah rendahnya tingkat perilaku hidup bersih sehat kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan

disembarang tempat yang kebersihannya tidak terjamin, perilaku Buang Air Besar tidak di WC dapat mempengaruhi pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Anak panti asuhan adalah anak-anak yang kehilangan orang tuanya oleh karena meninggal, baik itu ayah atau ibu atau keduanya dan juga anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan orang tuanya tidak dapat dipastikan keberadaannya (Waterston, 2011).

Pemeriksaan feses merupakan pemeriksaan *gold standard* yang sering di lakukan untuk mendeteksi infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Penggunaan metode pemeriksaan tinja yang memiliki sensitivitas dan spesifitas tinggi terhadap *soil transmitted-helminth* sangat penting untuk deteksi dini infeksi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pemeriksaan kecacingan pada beberapa Panti Asuhan di Kabupaten dan Kota Jayapura.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan uji laboratorium yaitu dilakukan pemeriksaan kecacingan secara langsung menggunakan eosin 2% dan diperiksa di bawah mikroskop.

Penelitian ini berlangsung mulai dari 05 November 2022 sampai dengan 05 Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di 3 (tiga) Panti Asuhan Kabupaten dan Kota Jayapura, yaitu Panti Asuhan "A", Panti Asuhan "B" Kabupaten Jayapura, dan Panti Asuhan "C" Kota Jayapura. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 sampel yang terdiri dari 30 sampel dari tiap panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Pemeriksaan Kecacingan pada anak-anak di beberapa panti asuhan di Kabupaten dan Kota Jayapura yang dimulai dari tanggal 3 bulan mulai dari 05 November 2022 sampai 05 Februari 2023. Pada penelitian ini menggunakan 90 sampel feses dari anak-anak di beberapa panti asuhan, dapat ditunjukkan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kecacingan pada anak-anak Panti Asuhan "A" Kabupaten Jayapura

No	Hasil Penelitian	Jumlah (%)
1	Positif	3 (10%)
2	Negatif	27 (90%)
	Jumlah	30

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 30 sampel (100%) yang diambil dari Panti Asuhan “A” Kabupaten Jayapura terdapat 3 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kecacingan pada anak-anak Panti Asuhan “B” Kabupaten Jayapura

No	Hasil Penelitian	Jumlah (%)
1	Positif	2 (6,67%)
2	Negatif	28 (93,3%)
	Jumlah	30

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 sampel (100%) yang diambil dari Panti Asuhan “B” Kabupaten Jayapura terdapat 2 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kecacingan pada anak-anak Panti Asuhan “C” Kota Jayapura

No	Hasil Penelitian	Jumlah (%)
1	Positif	2 (6,67%)
2	Negatif	28 (93,3%)
	Jumlah	30

Sumber : Data Primer (2023)

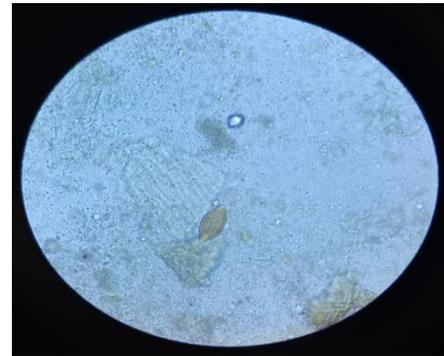
Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 30 sampel (100%) yang diambil dari Panti Asuhan “C” Kota Jayapura terdapat 2 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Pembahasan

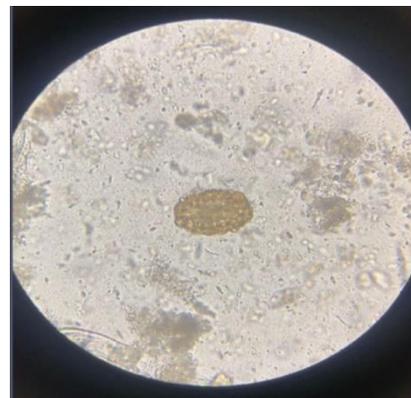
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kecacingan pada anak-anak di Panti Asuhan Kabupaten dan Kota Jayapura.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 3 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Tabel 2 terdapat 2 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Tabel 3 terdapat 2 sampel

positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.



Gambar 1. Positif Telur *Trichuris trichiura*



Gambar 2. Positif Telur *Ascaris lumbricoides*

Sampel yang ditemukan positif terinfeksi telur cacing *Acaris lumbricoides* dan *Trichiuris trichiura* karena anak panti asuhan belum menerapkan (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan langsung bahwa sebagian besar anak panti asuhan belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan baik, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, saat bermain, dan tidak menggunakan alas kaki saat di luar panti asuhan ketika saat bermain serta tidak menjaga kebersihan kuku dengan baik. Anak-anak di panti asuhan sering ditegur namun masih melakukan hal yang sama berulang kali. Kondisi Panti Asuhan Asuhan “A” Kabupaten Jayapura cukup memprihatinkan, halaman tempat tinggal 70% masih berupa halaman tanah, dan sanitasi lingkungan panti asuhan masih tergolong kurang baik dikarenakan masih dimanfaatkan sebagai lahan tanaman, ternak masih satu lingkungan sehingga kondisi ini memungkinkan terjadinya penularan

penyakit kecacingan sehingga perlu di lakukan deteksi dini kecacingan.

Hasil observasi di lapangan bahwa kondisi sanitasi perumahan di sekitar panti asuhan juga belum memenuhi syarat kesehatan. Telur cacing golongan nematoda usus dapat keluar bersama tinja, apabila tidak ada jamban maka tinja manusia tidak terisolasi sehingga larva atau telur cacing mudah menyebar dan mengkontaminasi manusia melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing. Infeksi kecacingan dapat pula akibat menelan telur cacing melalui tangan yang kotor, terhirupnya telur infektif bersama debu dan udara atau kaki yang bersentuhan langsung dengan tanah melalui penetrasi larva ke kulit penderita (Soedarto, 2011).

Berdasarkan informasi dari Bapak Gembala yang merupakan Kepala dari Panti Asuhan "A" Kabupaten Jayapura bahwa panti asuhan jarang mendapatkan penyuluhan dari puskesmas setempat, sehingga dampak infeksi kecacingan pada anak panti asuhan bisa terkena infeksi kecacingan. Lain halnya dengan Panti Asuhan "B" dan "C" yang menurut informasi dari Ibu Pengasuh, panti asuhan kerap kali diberikan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kecacingan dari puskesmas setempat, namun kesadaran dari anak-anak panti asuhan tentang penyakit kecacingan belum terbentuk dengan baik, dan membutuhkan waktu agar mereka paham tentang bahaya dari penyakit kecacingan.

Penularan cacing dapat terjadi melalui makanan dan minuman yang tercemar, melalui tangan yang kotor atau telur infektif terhirup melalui udara bersama debu. Pada infeksi berat, terutama pada anak dapat menimbulkan gangguan pencernaan dan penyerapan protein sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan dan anemia (Soedarto, 2009).

Hasil pengamatan juga menemukan bahwa kebiasaan anak-anak panti asuhan yang kurang menjaga kebersihan seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air, tidak mencuci tangan dan kaki setelah bermain, kebersihan kuku tidak terjaga dan tidak menggunakan alas kaki ketika bermain dan keluar dari panti asuhan. Higiene yang baik merupakan syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular seperti kecacingan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode langsung (direct slide) dimana sampel feses diwarnai larutan eosin 2% kemudian specimen diamati dibawah mikroskop. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah mudah, cepat, murah, dan peralatan yang digunakan sedikit, sehingga sangat praktis apabila diterapkan di lapangan. Kekurangan yang terdapat pada metode langsung adalah jika bahan untuk membuat sediaan secara langsung terlalu banyak, maka perparat menjadi tebal sehingga telur menjadi tertutup oleh unsur lain dan infeksi ringan juga sulit untuk di temukan telur cacing. Oleh karena itu untuk memantau infeksi kecacingan diperlukan teknik pemeriksaan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih sangat penting dilakukan edukasi dan sosialisasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak-anak terutama anak di panti asuhan yang memang kurang mendapatkan perhatian. Sehingga mengurangi resiko terkena infeksi kecacingan yang akhirnya dapat mengganggu tumbuh kembang akan.

Saran bagi dinas terkait agar lebih sering memberikan perhatian lebih kepada anak-anak di panti asuhan terutama dalam bidang kesehatan agar dapat menunjang kehidupan dan kesejahteraan anak dalam masa pertumbuhan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Bedah, S., & Syafitri, A. (2019). Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-14 Tahun Di Rw 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 20–31. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.13>.
- Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua. 2019. Survei Infeksi Kecacingan. Dinas Kesehatan Provinsi Papua
- Martila., Samuel, S., Nopita, P. 2015. Hubungan higiene perorangan dengan kejadian kecacingan pada murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *Plsma*. 1(2):87-96.
- Permenkes. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan,

- Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Soedarto, DTMH. 2011. Helmintologi Kedokteran. Jakarta: EGC
- Soedarto. 2009. Pengobatan Penyakit Parasit. Jakarta.
- Tjandra, Yoga Aditama, Prof. 2010. Penyakit Kecacangan Masih Dianggap Sepele. Tersedia dari : <http://www.depkes.go.id/article/print/1135/penyakit-kecacangan-masih-dianggap-sepele.html>.
- Waterston, T. (2011). Child health and the Arab spring. In Journal of Tropical Pediatrics (Vol. 57, Issue 4). <https://doi.org/10.1093/tropej/fmr064>.
- World Health Organization. (2019). Soil transmitted helminth infections. https://www.who.int/health-topics/soil-transmitted-helminthiases#tab=tab_1